

Kajian Teologis Konseling Pastoral Dalam Pendekatan Dan Intergrasi Teologis Psikologis

Sokhi Dania Lature, Farel Sibarani
Sekolah Tinggi Teologi Harapan Indah
sokhilature.lature@gmail.com
fh.sibarani3@gmail.com

***Abstract:** Pastoral counseling is very important, especially in a church. Pastoral counseling is a method and effort that is part of church ministry, especially in the pastoral realm, which aims to embrace problems that occur in the context of the congregation. Pastoral counseling is a dialogic effort between theological concepts, especially in the context of pastoral praxis, and psychological concepts related to the psychological context of humans, especially members of a church. This combination of theology and psychology creates an integration of church praxis in pastoral ministry to answer and resolve pastoral problems in God's church. The aim of this research is to explore scientific integration and practical application of pastoral counseling, especially those related to theological and psychological integration. In this study the authors used a qualitative research method that was more focused on literature study to explore the theoretical integration between theology and psychology in the concept of pastoral counseling. The results of this study found that there is theological-psychological integration in the concept of pastoral counselling*

***Keywords:** Counseling, pastoral, integration, theological, psychological*

Abstrak: Konseling pastoral merupakan hal yang sangat penting terutama dalam sebuah gereja. Konseling pastoral adalah suatu cara dan upaya yang menjadi bagian dalam pelayanan gereja terutama dalam ranah pastoral yang bertujuan untuk merengkuh permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam konteks jemaat. Konseling pastoral merupakan upaya dialogis antara konsep teologis terutama dalam konteks praksis pastoral dan konsep psikologi yang berhubungan dengan konteks kejiwaan dari manusia khususnya jemaat dalam suatu gereja. Kombinasi antara teologi dan psikologis ini menciptakan suatu integrasi praksis gereja dalam pelayanan pastoral untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan-persoalan pastoral dalam gereja Tuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali integrasi keilmuan dan penerapan praksis dari konseling pastoral terutama yang berhubungan dengan integrasi teologis dan psikologis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang lebih terfokus pada studi pustaka untuk menggali integrasi teoritis antara teologi dan psikologi dalam konsep konseling pastoral. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa ada integrasi teologis-psikologis dalam konsep konseling pastoral.

Kata kunci: Konseling, pastoral, integrasi, teologis, psikologis

1. Pendahuluan

Pastoral konseling merupakan suatu proses pertolongan yang membuat orang diberdayakan untuk hidup yang membuat orang diberdayakan untuk hidup yang menghidupkan dan memenuhkan sesama manusia. Itu berarti bahwa konseling pastoral

tidak sekedar membawa keluar dari keterpurukan dan penderitaan hidup, tetapi mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk memberdayakan diri dari orang lain. Konseling berasal dari kata bahasa Inggris "to counsel" yang harfiah berarti memberi arahan. Dengan pengembangan "Counseling Psychology", diartikan sebagai seorang yang berusaha orang yang bermasalah melalui pendekatan psikologis. Dari pemahaman tersebut, seorang konseling menempatkan seorang konselor selalu bersentuhan dengan apa yang disebut relasi terhadap sesamanya.¹

Istilah "konseling pastoral" yang sering dipakai sebenarnya adalah istilah umum dalam dunia pelayanan Kristen yang salah satunya disebut "konseling". Sebenarnya konseling bukan hanya dilakukan oleh pendeta atau pastor, melainkan oleh mereka yang terpanggil untuk bentuk pelayanan ini. Memang dalam pelayanan gereja, mula-mula konseling hanya dilakukan oleh pendeta. Namun kondisi sudah berubah. Perkembangan ilmu psikologi dan psikiatri yang begitu pesat, di tengah meledaknya kebutuhan konseling yang tak terhindarkan, telah menghasilkan kesadaran betapa pelayanan konseling tak mungkin menjadi pelayanan yang dapat didominasi oleh pendeta saja. Bahkan perkembangan selanjutnya dalam ilmu konseling itu sendiri telah mengubah konsep tentang apa itu konseling.

Yakub B. Susabda mengungkapkan bahwa konseling adalah percakapan terapeutik antara konselor dengan konseli/klienya, di mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (*condusive atmosphere*) yang memungkinkan konseli tersebut dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi dalam dirinya sendiri (*self awareness*), persoalan yang ia hadapi, kondisi hidupnya dan mengapa ia merespons semua itu dengan pola pikir, perasaan, dan sikap tertentu. Dengan begitu, dengan kesadaran yang semakin meningkat, ia mulai belajar untuk melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan, dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.²

2. Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian dan karya tulis ilmiah ini, maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan: Pertama, metode deskriptif, yaitu suatu metode yang

¹ . J.D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm. 1

² . Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), hlm. 6-7.

menjelaskan masalah dengan menguraikan fakta-fakta, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam penelitian kualitatif analisis penulis akan sangat menentukan dalam mengolah data. Instrumen penelitian yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah kepustakaan, dimana peneliti atau penulis mengumpulkan data melalui buku-buku atau tulisan-tulisan yang berhubungan dengan konseling pastoral, kajian teologis dan kajian psikologis. Hal ini dikarenakan tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan pendekatan dalam konseling pastoral dan mencari integrasinya antara teologis dan psikologis. Integrasi yang didapat dan dianalisis diharapkan dapat menjadi suatu praksis pastoral dalam konteks gereja.

3. Hasil dan Pembahasan

Konseling memuat unsur akal sehat, meskipun demikian tetap saja praktik konseling dipengaruhi oleh keyakinan si penolong tentang manusia. Perannya sebagai penolong, dan keyakinan tentang apa yang menyebabkan masalah-masalah dalam hidup.³ Konseling sangat berkaitan erat pengertiannya dengan pemberian nasihat. Singgih Gunarsa mendefinisikan konseling sebagai suatu keinginan untuk membantu orang lain dengan cara member nasihat.⁴

George & Cristiani merumuskan konseling sebagai hubungan professional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien.⁵ Hubungan ini biasanya dilakukan secara perorangan, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang. hal ini dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangannya tentang ruang lingkup kehidupan dan untuk belajar mencapai tujuan yang ditentukan sendiri melalui sesuatu yang bermakna, penilaian yang jelas dan melalui perumusan persoalan tentang emosi dan hubungan interpersonal sebenarnya.

Dasar Teologis-Psikologis Konseling

Yakub Susabda dalam buku "Pastoral Konseling 1" menyebutkan bahwa Alkitab harus menjadi standar kebenaran yang mutlak untuk menilai tingkah laku dan kebutuhan seseorang.⁶ Meier menyebutkan dalam buku Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen jilid. 2 bahwa Alkitab tidak hanya memberikan wawasan ke dalam perilaku manusia, tetapi juga menaruh

³ . Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016)., hlm. 7.

⁴-. Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Penerbit Libri, 2012), hlm. 18.

⁵ . Ibid., hlm. 21.

⁶ . Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid. 1*. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2002), hlm. 22- 23.

segala sesuatu dalam sudut pandang yang sesuai. Hal itu memberi tahu siapa manusia itu, dari mana berasal, dan bagaimana sifat dan tujuan manusia tersebut.⁷

Hal ini ditegaskan Paulus ketika ia mengirim surat kepada Timotius sebagai seorang gembala muda yang sedang menghadapi ancaman pengajaran sesat. Paulus mengingatkan Timotius untuk tetap teguh dan berpegang pada kebenaran yang diterimanya sejak kecil. Kebenaran itu yakni firman Tuhan yang adalah tulisan yang diilhamkan Tuhan yang bermanfaat untuk mengajar, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim.3:16). Dan apa yang diajarkan Paulus kepada Timotius tentu juga berlaku bagi gereja di masa kini.⁸

Firman Tuhan tetaplah relevan dan harus menjadi pegangan utama bagi pelayanan pastoral maupun konseling di masa kini. Ini berarti bahwa, seorang konselor Kristen harus membangun dirinya sendiri dalam pengenalan akan kebenaran Firman Tuhan serta memiliki kepekaan dengan suara Roh Kudus sehingga dalam proses konseling tidak melenceng dari kebenaran. Dalam ilmu psikologi umum, asas yang digunakan tidak lagi merupakan kebenaran yang sesungguhnya, yakni perkataan dari Pribadi yang berotoritas, dari Allah sendiri, tapi telah beralih kepada semata-mata pandangan dan hikmat manusia yang sesungguhnya telah mengalami kerusakan dan penyimpangan oleh karena dosa.

Objek dalam konseling Kristen adalah pribadi yang bersifat kompleks karena merupakan makhluk multidimensi. Dimensi kehidupan manusia tidak terbatas hanya pada salah satu dari dimensi biologis, psikologis atau spiritual. Namun kesemuanya itu merupakan suatu kesatuan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, dan demi kebaikannya, hubungan di antaranya perlu berjalan dengan seimbang.⁹ Dalam ilmu psikologi umum, sering terjadi ketimpangan dan ketidakseimbangan dalam memandang dan memaknai kodrat manusia yang multidimensi ini. Hal ini senadadengan apa yang dikatakan Stanley Heath dalam buku Psikologi yang Sebenarnya, yaitu: Sejak dahulu para perintis psikologi berpola “reduktionis” (bersifat atomis), yaitu mengusahakan pengertian keseluruhan berdasarkan fungsi dan struktur bagian-bagian pilihan.¹⁰

Akan tetapi, kadangkala pandangan yang tidak holistik atau bersifat berat sebelah terjadi dalam konseling Kristen. Collins memperingatkan akan bahaya adanya sikap

⁷. Paul and Frank Meier, *Pengantar Psikologi dan Konseling*, vol. 1. (Yogyakarta: Yayasan ANDI), hlm. 188

⁸. Ibid

⁹. Ibid

¹⁰. Heath, Stanley W, *Psikologi yang Sebenarnya*. (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1995), hlm. 46-47

gegabah konselor Kristen yang tidak memahami tentang pentingnya memandangi konsolidasi segala aspek dan dimensi kehidupannya. Ada konselor yang tidak pernah berbicara mengenai Kristus dalam percakapan konselingnya, tetapi sering kali juga banyak konselor yang membicarakan hal-hal rohani dengan gegabah dan terlalu cepat.¹¹

Kedewasaan perlu terjadi secara holistik (psikologis dan spiritual). Tema tentang pertumbuhan atau kedewasaan secara rohani secara khusus dapat ditemui dalam Kitab Injil Lukas 2: 52. Dalam kitab tersebut tergambar mengenai pertumbuhan yang holistik yang dialami oleh Yesus, di mana Yesus dalam pertumbuhannya mencakup pertumbuhan baik secara fisik hikmat (spiritual) yang juga disertai dengan perkembangan relasi, di mana Ia dikasihi Allah dan manusia. Selain itu, surat-surat Paulus dan Petrus. Seorang yang sudah percaya adalah seperti bayi-bayi rohani yang tentunya diharapkan untuk mengalami pertumbuhan menjadi semakin dewasa. Demikianlah hal ini diilustrasikan dalam kehidupan rohani orang percaya (1 Pet.2:2). Kehidupan orang percaya diharapkan sebagai hidup yang berkenan di hadapan Tuhan dalam segala hal, memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik dan bertumbuh dalam iman dan pengetahuan yang benar tentang Allah (Kol 1: 10; 2 Tes.1:3).

Kedewasaan dalam aspek rohani adalah berkaitan dengan kedewasaan dalam aspek emosi. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari pola pikir tentang keutuhan manusia. Aspek rohani dan aspek jiwani (akal, emosi, dan kehendak) seseorang saling bersinergi satu dengan yang lainnya. Gagasan ini dapat ditemui dalam kisah seorang perempuan pekerja seks komersial yang mengurapi kaki Yesus. Ketika ada orang yang mencela tindakan wanita ini, Tuhan Yesus membelanya dan mengatakan bahwa orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih. Sebaliknya seseorang yang dosanya banyak dan mengalami pengampunan, ia akan banyak berbuat kasih (Luk.7:47). Hal ini berarti, akibat dari pengalaman spiritual akan berdampak dan konsisten dengan pengalamannya ditinjau dari segi tingkah lakunya.

Fungsi Pastoral Konseling

Dalam sepanjang periodisasi pastoral, pelayanan pastoral itu sangat dipengaruhi oleh keadaan dan situasi serta kebutuhan individu sebagai konseli pada saat itu. Demikian halnya, dengan keempat fungsi pastoral, yakni menyembuhkan, menopang, membimbing dan memperbaiki hubungan, telah mengalami perkembangan dan perubahan baik mengenai defenisinya, tujuan maupun metode dari keempat fungsi ini dalam

¹¹ . Ibid

pelayanan pastoral. Berkaitan dengan fungsi Pastoral dalam sejarah gereja dan pelayanan pastoral, William A. Clebsch dan Charles R. Jackle menguraikan empat fungsi pastoral, yang secara ringkas seperti berikut ini:¹² Pertama, penyembuhan. fungsi pastoral yang bertujuan untuk mengatasi beberapa penurunan nilai dan memulihkan seseorang kepada keutuhan dengan cara menuntun dia untuk terus maju dan melalui kondisi sebelumnya. Pastoral konseling berfungsi untuk menyembuhkan manusia seutuhnya. Menurut kesaksian Alkitab, manusia adalah manusia yang utuh, yang terdiri dari tubuh dan jiwa. Keutuhan manusia juga terjadi ketika hidup bersama dengan orang lain, menjalin hubungan atau relasi dalam suatu konteks politik, sosial dan suatu kebudayaan tertentu. Dalam hal pendampingan pastoral, fungsi menyembuhkan ini penting dalam arti bahwa melalui pendampingan yang berisi kasih sayang, rela mendengarkan segala keluhan batin, dan kepedulian yang tinggi akan membuat seseorang yang sedang tertekan mengalami rasa aman dan kelegaan sebagai pintu masuk ke arah penyembuhan yang sebenarnya.

Kedua, penopangan. Fungsi pastoral untuk menolong orang yang “terluka” untuk bertahan dan melewati suatu keadaan yang di dalamnya pemulihan kepada kondisi semula atau kemungkinan penyembuhan dari penyakitnya itu adalah sangat tipis. Seringkali konselor diperhadapkan kepada seseorang yang tiba-tiba mengalami krisis mendalam dan seringkali juga pada saat itu konselor tidak dapat berbuat banyak untuk menolong. Keadaan ini bukan berarti konselor tidak dapat melakukan pendampingan. Tetapi kehadiran konselor adalah untuk membantu seseorang bertahan dalam situasi krisis berat. Sokongan berupa kehadiran dan sapaan yang meneduhkan dan sikap terbuka akan mengurangi penderitaan seseorang. Jadi kehadiran seorang konselor sangat berarti bagi setiap konseli untuk dapat memberi dukungan berupa motivasi bagi konseli agar konseli dapat bangkit dari keterpurukan yang sedang dialami.¹³ Ketiga, membimbing. Fungsi pastoral untuk penyembuhan jiwa, yang berkaitan dengan pertolongan bagi orang yang mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan tertentu atas berbagai pilihan sulit yang dimilikinya. Pelayanan pastoral atau pengembalaan adalah suatu proses yang panjang. Proses ini dapat kita umpamakan dengan suatu jalan yang harus ditempuh oleh konseli yang kita layani. Oleh karena itu konseli tidak dapat menempuhnya seorang diri, ia membutuhkan orang lain atau konselor yang dapat menuntun dan membimbingnya.

¹². William A Clebsch and Charles R Jackle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (Jason Aronson, Incorporated, 1994), hlm. 33–66.

¹³. Ibid.

Keempat, rekonsiliasi. Fungsi pastoral untuk membantu orang yang sedang terasing untuk membangun atau memperbaharui hubungan yang tepat dan berbuah. dengan Allah dan sesama. Dalam pelayanan pastoral kita sering bertemu dengan orang-orang yang hidup terpisah atau terasing, baik dari orang-orang yang ada disekitarnya, maupun persekutuan mereka dengan Allah. Menurut pendapat para ahli fungsi mendamaikan ialah, berusaha memperbaiki relasi yang rusak antara manusia dan sesamanya manusia, serta manusia dengan Allah. Jadi pastoral konseling juga berfungsi untuk menolong dan mendamaikan serta memperbaiki hubungan manusia dengan sesama, maupun hubungannya dengan Tuhan.¹⁴

Fungsi Psikologis

Bagi orang Kristen ilmu psikologi dinilai ilmu sekuler atau duniawi sehingga tidak memiliki hubungan atau keterkaitan dengan bidang kehidupan orang Kristen. Penulis meyakini anggapan ini muncul karena belum semua orang Kristen dapat memahami hubungan psikologi dengan iman Kristen dengan tepat, sehingga menjadi sulit untuk menerima ilmu psikologi. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari jiwa seseorang. Namun jiwa itu sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat maupun diraba. Untuk itu, jika seseorang ingin mempelajari jiwa seseorang maka yang dapat diamati adalah out put dari jiwa itu sendiri yang nampak dalam perilaku orang tersebut.

Dalam KBBI penulis menemukan penjelasan bahwa “psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa.” Sedangkan Harianto mendefinisikan psikologi sebagai berikut: “psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang kesadaran manusia (the science of human consciousness). Ilmu pengetahuan ini mempelajari tentang berbagai pengalaman yang timbul dari dalam diri manusia seperti perasaan, panca indera, pikiran dan kehendak”.

1. Mendekatkan Diri Dengan Tuhan

Ilmu agama Kristen atau teologi berhubungan dengan bagaimana cara membangun manusia yang bisa mengenali jati dirinya sekaligus bertindak dalam jati dirinya yang benar dilihat dari perspektif Firman Tuhan yang sangat penting dimana peranan psikologi agama dalam proses mendidik anak juga sangat banyak. Sementara psikologi juga memegang peran penting dalam

¹⁴ . Ibid

mengusahakan pendekatan yang benar untuk setiap keberadaan dan juga kebutuhan manusia berhubungan dengan individualisme yang unik.

2. Membuka Diri Untuk Saling Melengkapi

Psikologi pada diri sendiri bukan berarti tidak memiliki masalah. Catatan dari keberhasilan para psikolog dan juga psikiater tidak membenarkan keyakinan jika terapi profesional yang bisa dijangkau dan tersedia untuk semua orang menjadi jawaban. Dalam waktu yang sama, meningkatnya beberapa masalah pribadi dan terjadinya kekecewaan pada usaha profesional untuk mengatasi masalah tersebut bisa menghasilkan sebuah keterbukaan pada pendekatan lain. Optimisme humanistik jika manusia bisa menyelesaikan masalah sudah runtuh pada tekanan dari ketidakmampuan ilmu pengetahuan yang dengan jelas menyatakan jika gagasan adalah benar.

3. Integrasi Menjadi Kebutuhan Mendasar

Analisis psikologis sangatlah penting untuk memperdalam sekaligus mempertajam pemahaman tentang perilaku, motivasi, emosi, kognitif, gangguan dan juga kebutuhan jiwa manusia yang lain. Pada dasarnya, integrasi bukan menjadi masalah mempersekutukan agama Kristen dengan psikologi yang relevan dan tugas utama dari integrasi adalah menyaring konsep sekuler lewat saringan ajaran Alkitab yang kemudian bisa mempersekutukan konsep tersebut lewat masalah teologis yang sesuai dan mencoba untuk mengasimilasikan ke dalam kebutuhan komprehensif.

4. Sebagai Dasar Sebuah Pemahaman dan Pemikiran

Dalam agama Kristen terdapat dasar pemikiran yang nantinya akan digunakan sebagai panutan dalam beribadah serta bertindak seperti yang ada juga dalam agama lainnya. Sebagai contoh, dasar pemikiran dari agama Kristen yang menggunakan Alkitab sebagai panduan untuk menjalankan semua perintah agama Kristen dimana dasar pemikiran tersebut juga ditelaah dan dipelajari dalam ilmu psikologi tentang apa saja dampak pada umat Kristen yang juga merupakan salah satu cara menghilangkan beban pikiran.

Integrasi Teologi Dan Psikologi

Setelah menguraikan mengenai ilmu pengetahuan umum sebagai pernyataan umum Allah kepada manusia, maka di bawah ini penulis akan memaparkan mengenai integrasi antara teologi dan psikologi.

Perbandingan Teologi dan Psikologi yang Potensial

Menurut Meier dan Minirth, antipati orang-orang Kristen terhadap psikologi merupakan hasil kesukaran dalam mendefinisikan secara tepat di mana psikologi secara disiplin ilmu dimulai dan di mana harus berakhir.¹⁵ Namun, melalui tabel di bawah ini dapat dilihat perbandingan yang potensial dan dapat dipakai sebagai pendekatan di antara kedua ilmu ini.

Cara Penerapan Integrasi

Carter dan Narramore menyarankan empat cara penerapan integrasi untuk menghubungkan teologi Kristen dan psikologi. Adapun keempat model integrasi tersebut adalah sebagai berikut.

a. The Against Model Model

ini merupakan posisi kekristenan melawan posisi psikologi dan dibangun berdasarkan asumsi bahwa ada konflik yang tak dapat diselesaikan antara psikologi dan kekristenan. Yang berpihak pada posisi kekristenan melawan psikologi tidak melihat nilai psikologi sehingga mengurangi semua masalah hanya dalam arena rohani. Mendukung hal ini, Benner menyatakan bahwa, pengurangan nilai rohani semacam ini membuat psikoterapi bertentangan dengan tujuan Allah.

b. The Of Model

Pada bagian ini psikologi dianggap memiliki jawaban-jawaban sementara kekristenan dipandang sebagai sesuatu yang tidak penting atau bahkan merusak kehidupan yang sehat. Freud menekankan bahwa kekristenan bersifat patologis (penyakit). Menurut Minirth dan

¹⁵ . Paul D. Meier, Frank B. Minirth, *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen* (Yogyakarta: ANDI 2004), Hlm. 18

Meier, baik The Against Model maupun The Of Model sama-sama terlalu menyederhanakan masalah dengan mengurangi segala sesuatu pada satu sudut pandang.

c. The Parallels Model

Pada model ini, baik teologi maupun psikologi adalah dua ilmu yang terpisah namun sejajar untuk menemukan kebenaran. Menurut Benner, sifat dualistik pemisahan ini berlawanan dengan Alkitab.

d. The Integration Model

Model pendekatan terakhir ini adalah psikologi berintegrasi dengan kekristenan. Menurut Carter dan Narramore, model integrasi ini berakar pada asumsi bahwa Allah adalah pencipta seluruh kebenaran. Setiap model yang di atas, memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Model integrasi dari Carter dan Narramore, baik Against dan Of tidak memiliki keuntungan apa pun karena masing-masing bertahan dengan prinsipnya, dan model parallels mempunyai beberapa kekuatan dasar tapi terbatas karena keduanya bergerak pada rel masing-masing tanpa bersinggungan. Hanya model integration yang cukup lengkap karena kedua ilmu yang pada dasarnya bertolak belakang ini dapat diintegrasikan, asalkan tidak bertentangan atau sesuai dengan prinsip Alkitab karena iman Kristen bukan iman yang self-centered atau human-centered tetapi iman yang dibangun di atas dasar Alkitab dan Kristus atau Christ-centered.

Kesimpulan

Dalam kaitannya dengan pendewasaan rohani, seseorang perlu juga melihat dan mengevaluasi diri dalam hal gejala-gejala emosional yang masih perlu di perbaiki. Hal ini didukung oleh pandangan Packer yang menyebutkan bahwa: Adalah penting untuk dengan jujur melihat pada emosi, menunjuk dengan tepat hal-hal yang perlu diubah, dan meminta Tuhan secara khusus melakukan sesuatu sehubungan dengan hal-hal itu. Setiap orang mempunyai kebiasaan dan sikap yang perlu diubah. Pada beberapa orang ada kebiasaan mendendam terhadap orang lain, sedangkan pada orang lain ada kebiasaan tidak pernah mengucap syukur. Sejak awal kehidupan kekristenan saudara, saudara harus mengenal hal-hal itu yang perlu diubah dan meminta Tuhan untuk mengubahnya.

Jadi, pertumbuhan menuju kedewasaan dalam Kristus bagi orang percaya adalah mencakup seluruh aspek kehidupannya. Segala upaya diri dengan penyerahan kepada bimbingan Roh Kudus setiap hari tidak boleh lepas dari diri orang percaya mengingat kondisi yang masih dalam proses menuju kepada kesempurnaan. Pertumbuhan menuju kedewasaan dalam Kristus merupakan agenda besar yang perlu terus digumuli dan diperjuangkan dalam setiap kehidupan orang percaya. Berbeda dengan psikologi sekuler. Dalam psikologi sekuler, tujuan dari terapinya adalah demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan serta tujuan-tujuan pribadi manusia semata. Pusat dari segala usaha pertolongan atau terapi adalah kepada kebaikan, kesenangan dan kesejahteraan manusia (Antroposentris). Crabb menyatakan “suatu sistem, di mana minat, nilai dan martabat manusia mendominasi merupakan sistem yang tidak segan-segan lagi berpusatkan pada manusia tanpa memberi ruangan ke arah yang kudus dari Allah yang bersifat objektif dan pribadi”.

Referensi

- Charles R Jaekle William A Clebsch and, *Pastoral Care in Historical Perspective* Jason Aronson, Incorporated, 1994
- Engel, J.D. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Frank B. Minirth, Paul D. Meier, *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen* Yogyakarta: ANDI, 2004
- Gunarsa D. Singgih, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: Penerbit Libri, 2012
- Meier Frank Paul, and *Pengantar Psikologi dan Konseling, vol. 1*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1995
- Susabda, B. Yakub. *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016
- W Stanley Heath, *Psikologi yang Sebenarnya*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1995